



GANGGUAN KEJIWAAN *MELANCHOLIA* DALAM CERPEN AN *IMAGINATIVE WOMAN* KARYA THOMAS HARDLY DAN NOVEL *HALF OF A YELLOW SUN* KARYA CIMAMANDA GOZI ADICHIE: STUDI PERBANDINGAN

Melancholic Mental Disorders in the Short Story An Imaginative Woman by Thomas Hardly and the Novel Half of a Yellow Sun by Cimamanda Gozi Adichie: A Comparative Study

Sitti Hardianti

PBI - Universitas Muhammadiyah Luwuk
diansudarman21@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 7 Oktober 2020—Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2022—Disetujui Tanggal 3 Desember 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.2855>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi dan menganalisis aspek-aspek gangguan kejiwaan *mourning* dan *melancholia* serta efek destruktif yang di alami oleh tokoh Ella Marchmill dalam cerpen *An Imaginative Woman* karya Thomas Hardly. *An Imaginative Woman* adalah sebuah cerpen, dimana tokoh utamanya memiliki sosok libidinal cathexis yang di cintai, dan merasa bahwa sosok itu telah menjadi satu dengan jiwanya. Namun, seiring berjalannya waktu *libidinal cathexis*-nya hilang sehingga hal ini membuat Ella mengalami depresi yang berkepanjangan dan mengakibatkan dirinya mengalami gangguan kejiwaan *melancholia*. Teori yang akan digunakan adalah teori psikoanalisis *mourning* dan *melancholia* dari Sigmund Freud, serta metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis data-data yang berupa kata, frasa, dialog, dll dari tokoh Ella Marchmill. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) Tokoh Ella Marchmill dalam cerpen *An Imaginative Woman* memiliki aspek-aspek gangguan kejiwaan *mourning* dan *melancholia*, seperti depresi yang berkepanjangan, emosi yang abnormal, dll. 2) Gangguan kejiwaan ini juga memiliki efek destruktif yang dialami tokoh Ella (Efek Internal) dan yang dialami oleh suami Ella dan anaknya (Efek Eksternal).

Kata-kata Kunci: *mourning, melancholia, libidinal cathexis, efek destruktif*

Abstract

This study aims to classifying and analyze the aspects mental disorders of mourning and melancholia and the destructive effects in the character Ella Marchmill in short story by Thomas Hardly. An Imaginative Woman is a short story, where the main character has a libidinal cathexis that she loves, and feels that this figure has becomes her soulmate. However, over time her libidinal cathexis disappeared and its made Ella has depression and melancholy mental disorders. The theory that will be used psychoanalytic theory, Mourning and Melancholia theory by Sigmund Freud. The method used is a descriptive qualitative research method by analyzing data in the form of words, phrases, dialogues, etc. from Ella Marchmill's characters. The results of the research prove that: 1) The character of Ella Marchmill in the short story An Imaginative Woman has aspects of mourning and melancholia mental disorders, such as prolonged depression, abnormal emotions, etc. 2) This mental disorder (mourning and melancholia) also has a destructive effect Ella's character (Internal effect) and on Ella's husband and children (External effect).

Keywords: *mourning, melancholia, libidinal cathexis, destructive effect*

How to Cite: Hardianti, Sitti (2022). Gangguan Kejiwaan Melancholia dalam Cerpen An Imaginative Woman Karya Thomas Hardly dan Novel Half of A Yellow Sun Karya Cimamanda Gozi Adichie: Studi Perbandingan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 221—231. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.2855>

PENDAHULUAN

Menurut Widyatmi (Widyatmi, 2011), psikologi sastra ialah sebuah analisis karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi dari studi psikologis. Artinya, psikologi ikut berperan dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut, baik mengenai unsur pengaran, tokoh maupun pembaca. Apabila penelitian tersebut memusatkan pada karakter dalam karya sastra, maka salah satu hal yang dapat dianalisis adalah konflik batin yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Manusia yang lahir ke muka bumi dapat diibaratkan sebagai sebuah kertas yang putih, bersih, dan suci. Namun, ketika ia hidup di dunia, kertas putih tadi akan mulai terisi dengan coretan-coretan berwarna warni. Coretan inilah yang kemudian disebut sebagai pengalaman hidup yang dapat membentuk kepribadiannya. Berubahnya sebuah kepribadian juga bergantung pada kondisi psikologisnya. Jika ada perubahan kepribadian yang buruk (gangguan), hal ini mungkin didapatkan dari pengalaman yang buruk sehingga membuat kondisi psikologisnya ikut terganggu. Dalam studi psikologis, ada berbagai macam gangguan psikologis yang dapat dialami setiap manusia, salah satunya gangguan psikologis *mourning* dan *melancholia*.

An Imaginative Woman adalah salah satu karya Thomas Hardy yang ditulis pada tahun 19894. Dalam cerpen ini, Hardy menggambarkan bagaimana suatu hubungan rumah tangga di era Victorian yang memiliki berbagai macam konflik rumah tangga, salah satunya mengenai penghianatan seorang istri kepada suaminya. Selain itu, fokus lain dari cerpen ini adalah ceritanya yang mengandung nilai-nilai psikologis, khususnya tokoh utama Ella Marchmill yang memiliki gangguan psikologis *melancholia* karena Mr. Trewe (*libidinal cathexis*-nya) meninggal dunia.

Ella Marchmill hidup dalam tatanan wanita pada era Victoria, di mana segala sesuatu diatur oleh hukum yang berlaku, salah satunya hukum mengenai posisi perempuan dalam sebuah pernikahan. Pada dasarnya, ketika mereka melakukan sebuah upacara pernikahan, telah dituliskan sumpah untuk mematuhi suaminya dan setiap saat wanita harus bersumpah di hadapan Tuhan serta saksi lainnya (Yulistiyanti, 2012). Secara umum, wanita di era Victoria selalu dituntut untuk mengikuti segala aturan dari suaminya dan secara tidak langsung seorang istri tidak boleh mengkhianati suaminya. Mereka juga selalu dituntut untuk menampilkan sikap terbaik dari diri mereka, tetapi melalui cerpen ini Thomas Hardy menggambarkan bagaimana seorang istri yang mengkhianati suaminya dengan adanya *libidinal cathexis* lain dalam hidupnya, yang kemudian membawa dirinya mengalami gangguan kejiwaan *melancholia*. Kesenjangan ini kemudian menimbulkan sebuah permasalahan mengenai bagaimana tahapan gangguan kejiwaan tokoh Ella mulai dari ia kehilangan *libidinal cathexis* hingga sampai ke tahap kejiwaan *melancholia*.

Sementara itu, novel *Half of a Yellow Sun* karya Adichie adalah novel yang sebenarnya memiliki narasi esar mengenai perang saudara Biafra yang terjadi di Nigeria. Berkisah mengenai kehidupan saudara kembar, yaitu Olanna dan Kainene yang berasal dari suku Igbo. Meskipun kembar, mereka memilih jalan hidup yang berbeda ketika lulus kuliah. Olanna lebih memilih untuk menjadi seorang instruktur di Departmen Sosiologi Nsukka dan tinggal bersama kekasihnya, Odenigbo, seorang dosen, dan meninggalkan segala kemewahan dari kekayaan orang tuanya. Sementara itu, Kainene memilih untuk menjalankan perusahaan keluarga dan tinggal bersama kekasihnya Richard, seorang penulis berkebangsaan Inggris yang tinggal di Nigeria.

Tahun 1967, terjadi perang saudara antara Nigeria Utara (pemerintah) dan Nigeria Selatan (Igbo) dipicu karena permasalahan sistem pemerintahan yang tidak adil serta keinginan Nigeria selatan untuk memisahkan diri dan berdiri sendiri. Di sini lah awal mula kisah para tokoh dinarasikan. Konflik berujung terjadinya perang menyisakan dampak

traumatis bagi para tokoh, termasuk Richard yang harus kehilangan Kainene dan terjebak dengan keputusasaannya.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang pernah menggunakan teori *mourning* dan *melancholia*, seperti penelitian dari Eva Riski Amalia yang berfokus pada destruksi *melancholia* tokoh utama dalam film *Confessions* (Amalia, 2017). Kemudian, jurnal penelitian dari Inayatul Chusna, Anggita, Avi, dan Muhammad yang lebih berfokus pada kondisi emosi, tertekan, dan kehilangan yang memengaruhi jiwa dari tokoh utama dalam film *The Babadook* (Chusna et al., 2020). Selanjutnya, penelitian skripsi dari Febriyanti mengenai analisis tokoh Akari Mita dalam drama Kaseidu No Mita melalui teori *mourning* dan *melancholia* (Febriyanti, 2013). Sementara itu, untuk teori perbandingan juga terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari Ayodabo Sunday Joseph yang berjudul *Reflections of Postmemory and Trauma in Sade Adeniran's Imagine This and Chimamanda Ngozi Adichie's Half of a Yellow Sun* (Ayodabo, 2016). Kemudian ada penelitian yang berjudul perbandingan pandangan tokoh utama terhadap profesi pelacur dalam novel perempuan di titik nol dan novel tuhan izinkan aku menjadi pelacur! Karya Alfian Rokhmansyah (Rokhmansyah, 2017).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan dari penelitian ini adalah penulis ingin membandingkan tahapan *mourning* dan *melancholia* antara tokoh perempuan dan laki-laki. Apakah perbedaan gender mempengaruhi kedua proses dan hasil dua tahapan tersebut atau malah sebaliknya, yaitu sama saja. Lebih lanjut, lewat penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi dalam menganalisis karya sastra atau bahkan film dengan menggunakan teori yang sama atau sejenis. Secara praktisnya, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memudahkan pemahaman mengenai studi psikologi dalam gangguan kejiwaan khususnya pada tahap *mourning* dan *melancholia* berkepanjangan.

LANDASAN TEORI

Menurut Wellek dan Warren (Wellek & Warren, 2016), sastra banding adalah hubungan studi antar dua atau lebih sastra. Sementara itu, perbandingan memiliki kata dasar “banding” yang berarti sesuatu hal serupa atau berbeda. Dalam studi perbandingan sastra, arti perbandingan adalah membandingkan dua atau lebih karya sastra (novel, puisi, drama, dll) dari negara yang berbeda (Zepetnek 1998). Lebih lanjut, sastra banding hadir dikarenakan adanya banyak karya sastra yang serupa. Hal ini dapat terjadi karena adanya proses yang secara alami, terinspirasi, terpengaruh, terjemahan, atau memang sengaja ditiru. Oleh karena itu, sastra banding akan mengkaji perbandingan persamaan dan perbedaan dalam karya sastra tersebut untuk melihat hal-hal diatas (Nayak 2017). Objek sastra banding yang menjadi pembanding tidak harus memiliki persamaan secara keseluruhan dan tidak perlu dibandingkan dalam setiap halaman, tetapi harus memiliki salah satu benang merah yang sama untuk dibandingkan (Damono 2005).

Sementara itu, untuk membantu menganalisis penelitian ini penulis juga menggunakan salah satu teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam bidang psikologi, yaitu *mourning* dan *melancholia*. Pada umumnya, *mourning* dan *melancholia* sering terjadi pada seseorang yang mengalami kehilangan sosok *libidinal cathexis*, yaitu orang yang ia cintai (pasangan, anak, orang tua, saudara, dsb.) atau suatu objek (negara, benda, dsb.). *Mourning* merupakan reaksi yang sehat, berbanding terbalik dengan *melancholia* yang dipandang sebagai *depressive illness* (Freud, 2018).

Ketika seorang merasa kehilangan, awalnya ia akan mengalami kondisi *mourning*, yaitu di mana ia mengalami kehilangan sesuatu (objek) yang dicintainya, dan mulai merasakan rasa luka yang mendalam karena kehilangan. Objek ini disebut dengan *libidinal cathexis*. Ketika objek tersebut sudah menjadi *libidinal cathexis*, artinya ia (objek) telah menjadi seperti satu kesatuan dengan subjeknya. Oleh karena itu, ketika subjek merasa kehilangan objeknya

maka ia (subjek) akan merasakan seperti kehilangan sesuatu pada dirinya. Pada fase ini (*mourning*), kehilangan yang dialami masih dalam keadaan yang dapat di sadari, dan akan segera berakhir atau tergantikan dengan objek lain yang dapat menggantikan *libidinal cathexis* (Rhee, 2017). Hal ini sejalan dengan penjelasan Freud bahwa

“In mourning we found that the inhibition and loss of interest are fully accounted for by the work of mourning in which the ego is absorbed. In mourning time is needed for the command of reality-testing to be carried out in detail, and that when this work has been accomplished the ego will have succeeded in freeing its libido from the lost object.” (Strachey & Freud, 1917)

Namun, ketika rasa sedih yang dialami tidak kunjung usai dan menunjukkan kesedihan yang berlebihan, kondisi yang akan selanjutnya terjadi adalah *melancholia*. Pada kondisi ini, seseorang yang mengalami kehilangan akan berada pada struktur ketidaksadaran sehingga nantinya akan membuat ia mulai mengidentifikasi, mencari alasan, serta kesalahan yang mengakibatkan hilangnya objek (*libidinal cathexis*). Dalam kondisi ini, ego yang ada pada subjek bekerja dan tidak mau kehilangan objeknya sehingga ia menginternalisasikannya ke dalam dirinya sendiri yang sudah di identifikasikan secara berbeda dan menimbulkan ciri-ciri mental yang dapat merusak dirinya (Rhee, 2017). Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Freud dalam essay-nya mengenai *melancholia* bahwa ciri-ciri mental yang menonjol diantaranya adanya patah hati yang sangat menyakitkan, hilangnya keterkaitan terhadap dunia luar, hilangnya keinginan untuk menggantikan objek *libidinal cathexis* dengan objek yang lain, terhambatnya semua aktivitas, tidak adanya rasa bangga pada diri sendiri hingga sampai mencela dan memaki diri sendiri, dan pada puncaknya adalah delusi yang muncul dengan pengharapan akan mendapatkan sebuah hukuman untuk dirinya sendiri. Bahkan, pada akhirnya ia juga dapat melakukan bunuh diri (Strachey & Freud, 1917).

Selain kehilangan dalam bentuk kematian, *melancholia* juga dapat disebabkan oleh keadaan seperti perasaan diabaikan, dicampakkan, atau dikecewakan. *Melancholia* sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu *melancholia* individu, di mana depresi berat hanya terjadi pada individu saja, dan *melancholia* kolektif, terjadi pada sebuah masyarakat yang mengalami suatu momen sehingga membuat mereka merasakan depresi secara bersamaan (Freud, 2018). *Melancholia* yang di derita oleh seseorang juga memiliki efek destruktif, baik secara internal maupun eksternal. Efek destruktif *melancholia* secara internal dapat dirasakan seiring dengan adanya perubahan sikap, kepribadian, atau kondisi psikologis dari pasien yang menderita *melancholia*. Sementara itu, efek destruktif *melancholia* secara eksternal terlihat pada tokoh-tokoh yang dianggap pasien *melancholia* telah mengganggu, merusak, atau menghilangkan objek *libidinal cathexis*-nya (Amalia, 2017).

METODE PENELITIAN

Menurut Faruk (Faruk, 2014), metode merupakan sebuah teknik penelitian yang bertujuan untuk mencari atau menghubungkan antardata agar dapat menjelaskan secara lebih terperinci sesuai dengan teori yang diaplikasikan. Lebih lanjut, metode yang diaplikasikan ialah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data terkait tujuan serta rumusan masalah; penelitian berdasarkan pada penarasian atau pendeskripsian data-data yang ditemukan (Ahmadi, 2019).

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, pertama, menentukan objek material dan formal penelitian. Objek material penelitian ini adalah cerpen *An Imaginative Woman* karya Thomas Hardy yang diterbitkan pada tahun 1894 dan novel *Half of a Yellow Sun* karya Adichie yang diterbitkan pada tahun 2006. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah teori *mourning* dan *melancholia* yang telah dikembangkan oleh Sigmund Freud. Kedua, identifikasi data primer dan sekunder. Data primernya meliputi satuan-satuan tekstual yang

terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf (Ahmadi, 2019) dalam cerpen *An Imaginative Woman*, dan novel *Half of a Yellow Sun* yang merujuk pada psikologis gangguan kejiwaan *melancholia* pada tokoh Ella dan Richard. Selanjutnya, data sekunder meliputi teks-teks psikologi, artikel jurnal, tesis, disertasi, majalah, dan rujukan lainnya yang berhubungan dengan rumusan masalah dari penelitian.

Dalam pengumpulan data, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca cerpen *An Imaginative Woman* dan novel *Half of a Yellow Sun* yang dilakukan beberapa kali dengan tujuan untuk lebih mendalami dan memahami alur cerita dan penokohan dari masing-masing karakter, terutama dengan tokoh Ella dan Richard.
2. Mencermati, memilih, dan memilah kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf dalam cerpen dan novel tersebut.
3. Mengklasifikasikan data-data tekstual sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai perbandingan tahap gangguan kejiwaan pada tokoh Ella dan Richard, dari ketika dirinya kehilangan *libidinal cathexis* hingga sampai ke tahap kejiwaan *melancholia*. Kemudian pada tahap terakhir adanya menarik sebuah kesimpulan dari seluruh hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Fase *Mourning* dalam Tokoh Ella Marchmill

Sebelum seorang mengalami gangguan kejiwaan *melancholia*, ia akan terlebih dahulu mengalami kondisi *mourning*. Ia akan merasakan luka mendalam karena kehilangan suatu objek yang dicintai, objek ini yang kemudian disebut dengan *libidinal cathexis* (suatu objek yang sudah dianggap seperti bagian dari dirinya). Artinya, jika ia kehilangan *libidinal cathexis*-nya, maka yang ia rasakan sama juga seperti kehilangan sesuatu dari jati dirinya, tetapi pada tahap ini ia masih merasakan kesedaran akan dirinya (Rhee, 2017). Dalam cerpen *An Imaginative Woman*, tokoh Ella Marchmill memiliki *libidinal cathexis* yang sangat ia cintai, yaitu Mr. Trewe, walaupun sebenarnya ia sudah memiliki suami. Namun, Ella sangat yakin bahwa ia dan Mr. Trewe memiliki kedekatan batin atau seperti bagian dari dalam dirinya meskipun mereka belum saling bertemu (Hardy, 1893, 15). Tokoh Ella sangat terobsesi dengan sosok Mr. Trewe, ia bahkan dapat berbicara dengan Mrs. Hooper mengenai pria tersebut selama seharian. Bahkan ia sampai menggunakan barang-barang Mr. Trewe sebagai tempat pelampiasannya, hanya demi merasakan adanya sosok Mr. Trewe di dekatnya.

One day the children had been playing hide-and-peek in a closet, whence, in their excitement, they pulled out some clothing. Mrs. Hooper explained that it belonged to Mr. Trewe, and hung in the closet again. Possessed of her fantasy, Ella went later in the afternoon, when nobody was in that part of the house, opened the closet, unhitched one of the articles, a mackintosh, and on, with the waterproof cap belonging to it.

'The mantle of Elijah!' she said. 'Would it might inspire me to rival him, glorious genius that he is!' (Hardy, 1893, 10)

Kondisi *mourning* terlihat pada tokoh Ella ketika ia mulai kehilangan *libidinal cathexis*-nya (Mr. Trewe) yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ella sat for a while as if stunned, then rushed into the adjoining chamber and flung herself upon her face on the bed.

Her grief and distraction shook her to pieces; and she lay in this frenzy of sorrow for more than an hour (Hardy, 1893, 26).

Ella merasakan kesedihan yang sangat mendalam ketika mengetahui bahwa Mr. Trewé telah meninggal dunia sebelum dapat bertemu dengannya. Ia kehilangan sosok *libidinal cathexis*-nya. Ella merasa dunia telah menjadi kosong tanpa kehadiran Mr. Trewé, hal ini turut dibuktikan dengan tidak dihiraukannya lagi kehadiran suami dan anak-anak dirumah. Bahkan ketika suaminya khawatir dan coba bertanya pada Ella atas keadaannya yang kacau, serta tidak dapat mengontrol diri, Ella tidak memperdulikannya *'I don't want to tell you, Will, just now, unless you insist!'* she said, a sob hanging heavy in her voice. (Hardy, 1893, 28). Hal ini sudah bertolak belakang dengan tatanan perempuan di era Victorian, yang mana mengharuskannya ia (istri) untuk selalu patuh dengan suaminya. Keadaan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Freud dalam esai *Mourning and Melancholia* bahwa *"in mourning, the world which has become poor and empty"* (Freud, 2018).

Fase *Mourning* dalam Tokoh Richard Churchill

Seperti pada penjelasan pada subbab sebelumnya mengenai *libidinal cathexis* (suatu objek yang sudah dianggap seperti bagian dari dirinya), dalam novel *Half of a Yellow Sun* terdapat tokoh seperti Ella, yaitu Richard Churchill. Ia merupakan seorang berkebangsaan Inggris yang berprofesi sebagai seorang penulis yang kemudian datang dan menetap di Nigeria.

Di Nigeria, Richard memiliki kekasih bernama Kainene yang adalah seorang gadis asli keturunan suku Igbo. Kainene merupakan lulusan dari salah satu universitas di London Inggris dan setelah lulus ia memilih untuk meneruskan perusahaan keluarga di Nsukka. Richard dan Kainene, seperti pasangan kekasih lainnya, mereka sering menghabiskan waktu bersama (Adichie, 2006, 62), sehingga pada akhirnya Richard merasa ada koneksi antara dirinya dan Kainene seperti pasangan kekasih pada umumnya yang sedang dimabuk asmara: *"Her silences were brooding insular, and yet he felt a connection to her"* (Adichie, 2006, 63).

Hubungan mereka berjalan dengan begitu baik. Mereka selalu menyempatkan waktu untuk bertemu disela-sela kesibukan hingga pada akhirnya narasi harus membawa hubungan mereka untuk berhadapan dengan perang saudara Biafra yang terjadi di Nigeria. Selama perang berlangsung, mereka berinisiatif tetap tinggal di Nigeria untuk mempertahankan kemerdekaan (Adichie, 2006, 310), serta membantu para korban perang.

'Are you running? I na-agba oso? Have you deserted?' Kainene asked
He did not respond.

'Come. Come and take some garri before you go,' Kainene said (Adichie, 2006, 404)

Perang yang semakin hari semakin menjadi, serta tidak ada titik terang untuk berdamai sehingga memaksa mereka harus berhadapan dengan keadaan yang semakin buruk, salah satunya yaitu merasakan kekurangan bahan makanan, tidak ada bibit tumbuhan yang bias ditanam, tanah yang tandus, dan sebagainya (Adichie, 2006, 405). Sehingga, hal ini membuat Kainene tidak dapat berdiam diri saja, sebagai seseorang yang berniat untuk mempertahankan kemerdekaan, ia kemudian memutuskan untuk pergi ke Ninth Mile, dan melakukan *afia attack* atau berdagang melintas perbatasan musuh *'It's all decided. I leave with Inatimi early tomorrow morning, and we will back by evening,'* Kainene said (Adichie, 2006, 403).

Berawal dari kepergian Kainene, hingga berujung tidak kunjung pulang sehingga membuat Richard mengalami fase *mourning* dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena Kainene sudah menjadi *libidinal cathexis*-nya.

A day passed, then a second day. Everything remained the same, the dryness in the air, the dusty winds, the refugees tilling dried soil, but Kainene was not back. Richard felt himself tumbling through a tunnel, felt the weight being sucked off him hour after hour (Adichie, 2006, 407)

Awal memasuki fase ini, Richard telah merasa dirinya seperti seseorang yang terjebak ke dalam sebuah lorong dan merasa berat tubuhnya seperti diisap keluar setiap jam demi jam. Pada fase ini, kesedihan yang dialami Richard atas kehilangan Kainene masih dapat ia sadari bahwa Kainene telah hilang dan harus segera ditemukannya. Walaupun pada akhirnya ia tidak dapat menahan kesedihannya lagi dan menanggis di tengah pencarian Kainene “*On the drive back, Richard began to cry*” (Adichie, 2006, 408).

Perbandingan Fase *Mourning* pada Kedua Tokoh

Seperti yang sudah dijelaskan pada dua subbab sebelumnya mengenai fase *mourning* pada tokoh Ella dan Richard, penulis kemudian menemukan bahwa adanya persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh ketika mengalami fase *mourning*. Dalam persamaannya, kedua tokoh Ella dan Richard memiliki *libidinal chatexis* yang mereka cintai. Bedanya, objek dari *libidinal chatexis* Ella adalah seseorang yang tidak dapat ia miliki, bahkan mereka tidak saling kenal satu sama lain. Perbedaannya dengan Richard, *libidinal chatexis*-nya adalah kekasihnya sendiri. Artinya, meskipun objek dari *libidinal chatexis* adalah orang yang tidak dikenal maupun orang terdekat sekalipun, subjek tersebut pasti akan mengalami fase *mourning* ketika kehilangan objek *libidinal chatexis*-nya. Begitupun dengan status gender mereka. Meskipun Richard dan Ella berbeda gender antara laki-laki dan perempuan, fase *mourning* ini akan mereka lewati.

Proses yang di alami ketika kehilangan *libidinal chatexis* oleh Ella dan Richard diawali dengan perasaan sedih yang masih dapat disadari. Mereka sadar bahwa *libidinal chatexis* (objek yang mereka cintai) telah hilang, tetapi perasaan yang sedih itu tidak dapat mereka kontrol atau tidak segera mencari pengganti dari *libidinal chatexis* mereka. Perasaan sedih (*mourning*) ini semakin dibiarkan terus menebal pada diri mereka, sehingga pada akhirnya membawa mereka pada tahapan fase *melancholia*. Lebih lanjut, ketika perasaan sedih ini hadir cara mengekspresikannya antara Ella dan Richard berbeda. Ella lebih bisa langsung secara penuh/bebas mengekspresikan perasaan sedihnya, sementara Richard tidak dapat langsung memperlihatkan kesedihannya, ia bahkan menyibukkan diri mencari Kainene yang hilang. Meskipun pada akhirnya ia menangis, itu karena perasaan sedihnya sudah dipendam selama beberapa hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alfonza dalam penelitiannya bahwa ada perbedaan frekuensi dalam mengekspresikan perasaan antara laki-laki dan perempuan (Yoshanti, 2010). Lebih lanjut, Natasha dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa ketika perempuan mengalami masalah dan perasaan negative, perempuan cenderung akan lebih banyak merenungkan masalah tersebut seperti memikirkan kenapa dirinya mengalami masalah tersebut, sementara laki-laki akan mengalihkan diri dengan mencari kegiatan alternative lain (Nazneen, 2019).

Fase *Melancholia* dalam Tokoh Ella Marchmill

Orang yang telah mengalami kondisi *mourning* secara berlebihan dan tidak berhasil mengganti objek *libidinal chatexis*-nya akan berkembang menjadi gangguan kejiwaan *melancholia*. Pada tahap ini, ia sudah tidak akan lagi merasakan kehilangan secara sadar, melainkan dalam keadaan tidak sadar sehingga memicu adanya konflik dalam dirinya sendiri.

“*Melancholia is in some way related to an object-loss which is withdrawn from consciousness. In mourning, loss of an object is real and occurs at the conscious level; however, in melancholia, the object-loss occurs at the unconscious level* (Rhee, 2017).”

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pada cerpen *An Imaginative Woman* sosok tokoh utama Ella memiliki *libidinal cathexis* yang sangat ia cintai, yaitu Mr. Trewe. Namun, karena

Mr. Trewe meninggal dunia dan Ella tidak dapat mengganti sosok *libidinal cathexis*-nya dengan objek lain, ia kemudian menarik egonya ke dalam dirinya sendiri yang sudah diidentifikasi secara berbeda dan menimbulkan gangguan kejiwaan *melancholia*. Kesedihan dan gangguan kesadaran telah mengguncang jiwanya. Ia menikmati kesedihannya ini selama berjam-jam, dan sepanjang waktu hanya menyalahkan dirinya sendiri atas meninggalnya Mr. Trewe (hilangnya *libidinal cathexis*) (Hardy, 1893, 26). Hal ini merupakan salah satu efek dari ego yang sudah diidentifikasi secara berbeda, kondisi ini juga sejalan dengan konsep bagaimana mekanisme *melancholia* bekerja yaitu ketika ego tidak mampu mendamaikan konflik bawah sadar dari tuntutan id, super-ego, dan dunia luar, maka hadir melankolia (Rhee, 2017).

Selanjutnya, fase *melancholia* juga terlihat pada beberapa adegan lain seperti ketika Ella dengan tanpa kesadarannya meminta Mrs. Hooper untuk mengambilkan potongan rambut dan foto Mr. Trewe untuk dirinya (Hardy, 1893, 27). Padahal sudah jelas tertulis pada tatanan hukum wanita Victoria, seorang istri tidak boleh berkhianat dengan lelaki lain, namun Tokoh Ella melanggar hal ini. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Freud bahwa ketika seorang yang mengalami gangguan *melancholia*, ia sudah tidak akan peduli lagi dengan apa yang dikatakan oleh orang lain, bahkan dengan secara tidak langsung ia telah merendahkan dirinya didepan semua orang (Freud, 2018).

Lebih lanjut, gangguan kejiwaan *melancholia* membuat subjek yang menderita semakin hari semakin depresi untuk menjalani hidupnya, ia kehilangan semangat untuk dapat hidup. Sama dengan kondisi yang dialami oleh Ella pasca meninggalnya Mr. Trewe. Kesedihan dan depresi yang di alami Ella semakin hari semakin memuncak sehingga ia tidak mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. Sosok *libidinal cathexis* yang ada dalam dirinya sudah tertanam didalam pikiran alam bawah sadar dirinya/berada dalam tatanan struktur kepribadian *id* sehingga ia tidak dapat mengantikan dengan objek yang lain (Hardy, 1893: 29). Freud juga menjelaskan bahwa *id* sebagai kebutuhan biologis yang tidak dapat diatur dan tidak terjangkau oleh alam sadar (Zaviera, 2008). Oleh sebab itu, karena Ella sudah menarik ego kedalam alam bawah sadar dirinya sendiri, maka ia memiliki dua ego yang terkadang saling bertabrakan, di mana libido membunuh objek libido di dalam dirinya sendiri, ego A membunuh 'ego B'.

'I don't think I shall get over it th's time!' she said on ' day.

'Pooh! what childish foreboding! Why'shouldn't it be as well now 's ever?'

She shook he' head. 'I feel almost sure I am going to die; and I should be kind, if it were not for Nelly, and Frank, a'd Tiny.' (Hardy, 1893, 30)

Ella merasa bangga bahwa dirinya akan meninggal, serta merasa pilihan ini sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan rasa sedihnya. Kondisi ini membuktikan bahwa depresi yang di alami oleh Ella sudah berada pada konsisi *melancholia*. Kondisi ini terus membunuh jiwannya, hingga enam minggu setelah melahirkan, ia dinyatakan meninggal dunia (Hardy, 1893, 30). Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang mengalami kematian, disengaja, dilakukan oleh dirinya sendiri, dan ia menganggap bahwa tindakannya itu sebagai solusi yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan yang ia hadapi, termasuk dengan rasa sedih (Biroli, 2018).

Pada dasarnya konflik yang terjadi sebenarnya berada dari dalam diri Ella sendiri, bukan dengan orang lain, atau bahkan objek *libidinal cathexis*-nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Green (Green, 2013) yang menyatakan bahwa "*Freud also highlights the idea that the roots of mourning and melancholia lie not smply in the sense of loss of another person but stretch back to our relationship with ourselves.*"

Fase *melancholia* pada tokoh Richard Churchill

Sama seperti Ella, Richard, ketika ia mengalami kesedihan yang terus menerus secara

mendalam atas kehilangan Kainene (*libidinal cathexis*-nya) dan tidak dapat dikontrol olehnya, ia telah masuk ke fase *melancholia*. Pada fase ini, Richard mengalami penyangkalan (*denying fact*). Kepergian Richard ke Ninth Mile untuk mencari Kainene secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa ia meyakini Kainene masih hidup dan tidak hilang (Adichie, 2006: 416) “*Kainene must have been wounded somewhere. We must get the word out. We have to do it quickly so we can move her to a better hospital.*” (Adichie, 2006, 427). Semua tindakan penyangkalan (*denying fact*) yang dilakukan Richard untuk meyakinkan orang-orang bahwa Kainene masih hidup mengkonstruksikan bahwa mereka telah masuk ke dalam tahap *melancholia* atau sama dengan proses *acting out*. LaCapra (LaCapra, 2014) menjelaskan bahwa:

“*Those traumatized by extreme events, as well as those empathizing with them, may resist working through because of what might almost be termed a fidelity to trauma, a feeling that one must somehow keep faith with me.*”

Para penyintas yang terjebak dengan trauma kehilangan atas orang yang ia sayangi cenderung ingin meyakinkan orang lain dengan apa yang ia rasakan dan yakini. Subjek seperti ini adalah subjek (seseorang) yang setia dengan rasa sedihnya. Lebih lanjut, penyangkalan yang dilakukan Richard pada akhirnya membawa dirinya lebih masuk ke dalam fase *melancholia*. Sosok Kainene yang menjadi objek *libidinal cathexis*-nya telah tertanam dalam alam bawah sadar dirinya sehingga hal ini sulit untuk digantikan dengan objek lain. Keputusan untuk melanjutkan hidup yang di alami Richard semakin mempertegas bahwa dirinya telah masuk ke dalam fase *melancholia*.

Richard dabbed at his nose. Darkness descended on him, and when it lifted, he knew that he would never see Kainene again and that his life would always be like a candlelit room; he would see things only in shadow, only in half glimpses (Adichie, 2006, 430)

Kehilangan Kainene akibat *afia attack* membuat Richard kehilangan arah hidup, seperti subjek yang mati dan separuh jiwanya hilang ikut pergi bersama Kainene. Kehidupannya seperti ruang yang hanya diterangi oleh lilin sehingga ia hanya melihat segala sesuatunya dengan keremangan, seperti separuh penglihatan.

Ketidakhadiran dari Kainene telah menjadi suatu kehilangan bagi Richard. Perasaan kehilangan ini semakin masuk ke dalam jiwanya dan membuat dirinya semakin susah untuk melewati proses *melancholia* yang dideritanya. Selaras dengan pemahaman LaCapra (LaCapra, 2014) yang menyatakan bahwa “*when absence, approximated to loss, becomes the object of mourning, the mourning may (perhaps must) become impossible and turn continually back into endless melancholy.*” Ketidakhadiran yang telah mendekati kehilangan dan menjadi objek *mourning* dapat dipastikan bahwa situasi *mourning* tidak akan mungkin terjadi, melainkan akan memicu terjadinya fase *melancholia* tanpa batas.

Perbandingan Fase *Melancholia* pada Kedua Tokoh

Dua subbab sebelumnya menjelaskan fase *mourning* berubah menjadi fase *melancholia* setelah Ella dan Richard melalui fase *mourning* yang semakin menebal dan tidak ada inisiatif untuk mengganti objek *libidinal cathexis*-nya. Pada fase ini, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut. Persamaan dari kedua subjek adalah mereka sama-sama tidak dapat mengganti objek *libidinal cathexis*-nya atau sederhananya subjek masih setia terhadap objek meskipun objeknya telah lama hilang. Kemudian, kedua tokoh sama-sama beranggapan bahwa selepas kepergian *libidinal cathexis*-nya, mereka tidak dapat lagi melanjutkan hidupnya (kehilangan arah hidup).

Sementara itu di akhir narasi pada tahapan *melancholia*, Ella dan Richard sudah menarik ego kedalam alam bawah sadar dirinya sendiri sehingga membuat kedua subjek memiliki dua ego yang terkadang saling bertabrakan, di mana libido membunuh objek libido didalam dirinya sendiri, ego A membunuh ego B. Hanya saja terdapat perbedaan dalam merealisasikan egonya, yaitu dalam fase *melancholia* dari subjek Ella ia merasa bahwa pilihan untuk mengakhiri hidupnya merupakan pilihan yang terbaik dalam menyelesaikan rasa sedihnya. Sebaliknya, Richard masih tetap melanjutkan kehidupannya tetapi merasa setengah jiwanya telah mati, seperti ruang yang hanya diterangi oleh lilin sehingga ia hanya melihat segala sesuatunya dengan keremangan dan masih terjebak dengan *melancholia*. Perbedaan dalam merealisasikan ego ini juga turut dipengaruhi perbedaan gender diantara kedua tokoh utama, dimana Ella mengatasi masalahnya dengan tidak efektif. Sebaliknya, walaupun masih berada pada tahapan *melancholia* Richard tetap memilih untuk berusaha melanjutkan hidupnya. Konsep ini sejalan dengan penjelasan dari Nefi Darmayanti dalam penelitiannya bahwa perempuan dalam mengatasi masalahnya menggunakan strategi yang tidak efektif dibandingkan dengan laki-laki. Strategi yang tidak efektif ini akhirnya tidak mampu mengurangi tekanan yang dialaminya, sehingga tidak mampu mempertahankan keseimbangan emosi. Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa perbedaan depresi disebabkan adanya perbedaan dalam cara menghayati dan mengekspresikan gangguan psikologi itu sendiri (Darmayanti, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa cerpen *An Imaginative Woman* dan novel *Half of a Yellow Sun* memiliki benang merah, yaitu sama-sama menarasikan bahwa terdapat subjek tokoh yang mengalami fase *mourning* dan *melancholia* setelah objek *libidinal cathexis*-nya hilang. Namun, perbedaan juga terdapat di kedua tokoh pada cara mengekspresikan perasaannya. Jika di analisis lebih lanjut, maka ditemukan bahwa perbedaan gender menyebabkan adanya perbedaan cara mengekspresikan perasaan sedih akibat depresi yang dialami. Perempuan (Ella), cenderung lebih bebas mengekspresikan kesedihannya dibandingkan laki-laki (Richard). Lebih lanjut, dalam mengatasi permasalahan (depresi) yang dialami juga dengan cara yang berbeda, Ella menggunakan strategi yang tidak efektif (bunuh diri) untuk menyelesaikan depresinya, sebaliknya Richard memilih untuk berusaha melanjutkan hidupnya walaupun sedang berada pada kondisi *melancholia*.

Pada dasarnya setiap orang akan mengalami fase *mourning* atau kehilangan suatu objek. Namun, ketika kita tidak dapat mengontrol rasa sedih dan tidak dapat mengganti objek yang hilang dengan objek lain, sudah dapat dipastikan bahwa orang itu akan atau sudah mengalami gangguan kejiwaan *melancholia*. Konflik yang sebenarnya terjadi berada dalam diri kita sendiri, bagaimana kita dapat mengontrol rasa kehilangan itu dengan sikap mau menerima dan tetap sadar dalam melakukan suatu hal, agar *id*, *ego*, dan *super-ego* dapat selalu saling imbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adichie, C. N. (2006). *Half of a Yellow Sun*. Harper Collins Publisher.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra (Prespektif Monodisipliner)* (N. R. Hariyati (ed.)). Graniti.
- Amalia, E. R. (2017). Gangguan Kejiwaan Destruksi Melancholia Pada Tokoh Utama Yuuko Moriguchi Dalam Film “Confessions” Karya Kanae Minato. *Universitas Dian Nuswantoro*, 1–14.
- Ayodabo, S. J. (2016). Reflections of Postmemory and Trauma in Sade Adeniran’s *Imagine This* and Chimamanda Ngozi Adichie’s *Half of a Yellow Sun*. *An International Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 548–565. <https://doi.org/ISSN 2349-2147>
- Biroli, A. (2018). Bunuh diri dalam prespektif sosiologi. *SIMULACRA*, 1, 213–223. <https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996.g3391>

- Chusna, I., Ansyahputri, A. R., Ainul, F. A., & Muhammad, R. (2020). The Manifestation of Monster and the Emotional Repression in Jennifer Kent's *The Babadook* (2013). *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 4, 114–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/insaniyat.v4i2.14453>
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pegangan Penelitian Sastra Bandingan Saparji Djoko Damono Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmayanti, N. (2015). Gender dan depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 164–180.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajah Awal)* (Faruk (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Febriyanti. (2013). Analisis tokoh Akari Mita dalam drama Kaseidu No Mita melalui teori mourning dan melancholia. *Universitas Darma Persada*, 90.
- Freud, S. (2018). *On Freud's "Mourning and Melancholia"* (G. L. Fiorini, B. Thierry, & S. Lewkowicz (eds.); 3rd ed.). Routledge.
- Green, V. (2013). Grief in two guises: "Mourning and melancholia" revisited. *Journal of Child Psychotherapy*, 39(1), 76–89. <https://doi.org/10.1080/0075417X.2012.761424>
- Hardy, T. (1893). *An Imaginative Woman By Thomas Hardy*. CreateSpace Independent Publishing.
- LaCapra, D. (2014). *Writing History, Writing Trauma*. Johns Hopkins University Press.
- Nayak, S. K. (2017). On Comparative Literature. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 1(6), 349–357. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd2529>
- Nazneen, N. A. (2019). Perbedaan Kecenderungan Depresi Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kovarian Kepribadian Neuroticism pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 696–710. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3708/2826>
- Rhee, S. L. (2017). Structural Determinist Aspects of Depression in Freud's "Mourning and Melancholia." *Psychoanalytic Social Work*, 24(2), 96–113. <https://doi.org/10.1080/15228878.2017.1321998>
- Rokhmansyah, A. (2017). Perbandingan Pandangan Tokoh Utama Terhadap Profesi Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.30872/calls.v2i2.697>
- Strachey, J., & Freud, A. (1917). *Mourning and Melancholia. The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud: Vol. XIV (Of the Com, Issue On the History of the Psycho-Analytic Movement, Papers on Metapsychology and Other Works)*. The Hogarth Press and The Institute Of Psycho-Analysis. <https://doi.org/10.4324/9781315524771-17>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (M. Budianta (ed.)). PT. Gramedia Pustaka.
- Widyatmi. (2011). *Psikologi Sastra, Teori dan Pengaplikasiannya* (Wiyatmi (ed.)). Kanwa Publisher.
- Yoshanti, A. M. T. (2010). *Pengalaman dan ekspresi kesedihan*. 1–169.
- Yulistiyanti, Y. (2012). Pengkhianatan Istri Dalam Cerpen "an Imaginative Woman" Karya Thomas Hardy: Sebuah Kajian Feminisme Psikoanalisis. *Jurnal Ilmiah Dinamika Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 78-91–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35315/bb.v7i2.487>
- Zaviera, F. (2008). *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Prismashopie (ed.)). Prismashopie.
- Zepetnek, de S. T. (1998). *Comparative Literature: Theory, Method, Application* (C. . Barfoot & T. D'Haen (eds.)). Rodopi.